

ISSN 0215-9619

Tahun XXI , Nomor 2, Oktober 2003

Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan

VIDYA KARYA

VIDYA KARYA

Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober, berisi artikel hasil penelitian dan kajian analitis kritis setara dengan hasil penelitian di bidang filsafat kependidikan, teori kependidikan, praktik kependidikan, dan kebudayaan. ISSN 0215-9619

Ketua Penyunting

Djantera Kawi

Penyunting Ahli

Y. Bhg. Dato' A. Aziz Deraman (Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia)
Teo Kok Seong (Universiti Kebangsaan Malaysia)
Haji Jalaludin Haji Chuchu (Universiti Brunei Darussalam)
Ali Saukah (Universitas Negeri Malang)
Suminto A. Sayuti (Universitas Negeri Yogyakarta)
M. P. Lambut (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)
A. Mukhadis (Universitas Negeri Malang)
Mulyadi Guntur Waseso (Universitas Negeri Malang)

Penyunting Pelaksana

Daud Pamungkas
Warsono, M. Z. Arifin Anis, Jarkasi, Zainun Iskandar
Fatchul Mu'in, Bambang Subiyakto

Alamat Penyunting:

Gedung FKIP Jalan Brigjen H. Hasan Basry, Telepon (0511) 304914, Fax. (0511) 304914, Banjarmasin 70123, E-mail: vidyafkip@yahoo.com Website: <http://www.geocities.com/vidyafkip>

JURNAL KEPENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat. Dekan: Rustam Effendi, PD I: Dzaki Ramli. PD II: Luana Nionta Tenggono, PD III: Suryanaji. Terbit pertama kali tahun 1971 dengan nama **Majalah Vidya Karya**

Penyunting menerima sumbangan naskah yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada **Petunjuk bagi Penulis** di sampul belakang dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan atas tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

Contextual Teaching and Learning as a Concept in Education (111-120)
Abdul Muth'im (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Korelasi antara *Listening Comprehension Proficiency* dan Strategi Belajar (121-131)
Bambang Widi Pratolo (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)

Penerapan Prinsip-Prinsip *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Pembelajaran Kooperatif Pokok Bahasan Sistem Indera (132-141)
Warsono (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Pemahaman Mikroskopis Siswa SMU dan Mahasiswa Program Studi Kimia FKIP Unlam Banjarmasin (142-148)
Atiek Winarti (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Pergeseran Pendidikan Moral di Sekolah (149-157)
Bedjo (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Wacana (158-172)
Jumadi (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Antisipasi Kendala Drop Out dalam Upaya Penuntasan Kewajiban Belajar Pendidikan Dasar di Kalimantan Selatan (173-180)
Mahlan Seman (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Implementasi Model Student Teams-Achievement Division (STAD) dalam Pembelajaran Konsep Laju Reaksi di Kelas II SMU Negeri 1 Banjarmasin (181-192)
Rusmansyah (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Multilingualisme dalam Karya Sastra Indonesia (193-201)
Fatchul Mu'in (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Hubungan Rakai Pikatan–Pramodawardhani Tokoh Sejarah Abad IX di Jawa Tengah (202-210)
Soenarto (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Materi Senyawa Karbon Bergugus Fungsi Melalui Penyederhanaan Materi dan Pendekatan Mekanisme Reaksi (211-216)
Arif Sholahuddin dan Abdullah (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Implementasi Pendekatan Problem Posing dan Deskripsi Kemampuan Posing Siswa pada Pembelajaran Kimia (217-227)
Muhammad Kusni dan Yudha Irhasyuarna (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

JURNAL KEPENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN VIDYA KARAYA telah diakreditasi sebagai jurnal ilmiah nasional berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor 52/DIKTI/Kep/2002 tanggal 12 Nopember 2002 tentang Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi berlaku sampai dengan 12 Nopember 2005

KORELASI ANTARA LISTENING COMPREHENSION PROFICIENCY DAN STRATEGI BELAJAR

Bambang Widi Pratolo

Abstract: This research aims at finding out if there is a relationship between listening comprehension proficiency and learning strategies. The population of the study consisted of 467 students of English Department. The sampling was done by way of the proportional stratified procedure random technique. Two data collection instrument were employed: a TOEFL equivalent listening comprehension test and a self made questionnaire. Data analysis was carried out using both descriptive and inferential statistics. Descriptive consists of regression and ANOVA. The two objective related findings are as follows: First, the overall means of listening comprehension proficiency is 22.870 out of 50 questions or 45.74 percent, situated wise below the expected value. Second, correlation coefficient between listening comprehension proficiency and learning strategy is 0.648 significant at $p=0.000$ or < 0.001 . Further analysis shows learning strategy explains 44.631 percent of the factors affecting listening comprehension proficiency.

Keywords: listening; metacognitive, cognitive, and socioaffective strategy

PENDAHULUAN

Ada tiga unsur bahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa agar ia dapat berbicara dan menggunakan bahasa dengan aktif. Menurut Nida (Allan dan Campbell, 1997:146) ketiga unsur bahasa tersebut adalah bunyi, kosa kata dan tata bahasa. Ketiga unsur tersebut membentuk pengetahuan bahasa awal yang merupakan dasar keempat ketrampilan berbahasa. Keempat ketrampilan berbahasa tersebut adalah mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*) membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

Dalam pembelajaran bahasa, kompetensi komunikasi merupakan tujuan utama. Meskipun kompetensi komunikasi dapat berbentuk lisan dan tulisan, secara

alami kompetensi komunikasi lisan mendahului kompetensi komunikasi tulis. Dalam komunikasi lisan kemampuan berbicara dan mendengarkan merupakan kemampuan penting. Apabila kemampuan berbicara tidak diperlukan, seperti ketika menonton TV atau mendengarkan radio, kemampuan mendengarkan merupakan kemampuan yang mutlak ada.

Pada jurusan pendidikan bahasa Inggris sebagian besar interaksi pengajaran dalam bahasa Inggris. Itulah sebabnya sangatlah penting bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris untuk memiliki kemampuan mendengarkan (memahami) yang baik. Salah satu penelitian tentang *listening* menunjukkan bahwa kemampuan *listening* mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris

FPBS IKIP Yogyakarta tidak mencukupi (Suharso dkk. 1989:24). Subyek dari penelitian tersebut adalah mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris yang telah mengambil semua mata kuliah *listening*. Dari 50 soal *listening*, diketahui bahwa rata-rata mahasiswa mampu menjawab dengan benar 22.93. Jika tes yang digunakan dalam penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemampuan mendengarkan mahasiswa, dapat dikatakan bahwa kemampuan mendengarkan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris FPBS IKIP Yogyakarta tidak mencukupi.

Semua subyek penelitian berasal dari semester yang sama dan mereka mendapatkan perlakuan yang sama dari dosen mereka, perbedaan score tersebut dapat disebabkan oleh usaha individu. Usaha individu inilah yang oleh peneliti dianggap sebagai strategi belajar (*learning strategy*).

KAJIAN PUSTAKA

Listening Comprehension

Menurut Sara Lundsteen dalam (Distefano, 1984: 185) *listening* adalah proses yang mengkonversikan bahasa lisan ke arti. *Listening* tidak hanya melibatkan komponen-komponen fisiologi dan komponen yang menyertainya tetapi juga komponen pemahaman (*comprehension*). *Listening* adalah proses menangkap tanda-tanda yang disampaikan secara lisan. Meskipun *listening* sering dikategorikan sebagai *receptive skill*, pendengar tidak pasif ketika dia berusaha untuk menangkap dan mengartikan tanda-tanda yang dia dengar (Byrne, 1980: 9).

Lebih jauh ia menambahkan (1980: 105) bahwa mendengarkan bahasa asing melibatkan dua tingkat aktivitas; (1) *recognition level* dan (2) *selection level*. Pada tingkat pertama pendengar mengidentifikasi kata dan frasa dalam

hubunganantar keduanya, logika, kemungkinan perubahannya dan urutan waktunya. Pada tingkat ini pendengar juga perlu mengidentifikasi frasa-frasa yang tidak bermakna yang tidak menambah alur pikiran. Pada tingkat kedua pendengar menarik elemen-elemen dari komunikasi yang terjadi yang menurutnya berisi inti pesan. Pada tingkat ini pendengar juga memilih kelompok suara mana yang perlu mendapatkan perhatian lebih dan mana yang tidak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Neisser dalam Rivers (1985:159) bahwa setelah pendengar menentukan struktur pada apa yang telah ia dengar, selanjutnya ia hanya mempertahankan apa yang ia pilih relevan dengan tandatandanya; yang tidak relevan hilang.

Menurut Mackey (1978:261-263) ketrampilan mendengarkan bahasa asing dan memahaminya melibatkan dua fase: (1) pengenalan langsung dan tidak sadar terhadap elemen-elemen signifikan yang meliputi identifikasi dan *phonetic transcription*, dan (2) pemahaman terhadap arti yang disampaikan melalui kombinasi elemen-elemen tersebut. Ketrampilan *listening comprehension* berkembang melalui beberapa tingkatan, mulai dari yang sederhana ke yang kompleks. Rivers (1985:148) menunjukkan empat tingkatan yang harus dilalui pelajar dalam mempelajari ketrampilan ini: (1) *identification*, (2) *identification and selection without retention*, (3) *identification and guided selection with short-term retention* dan (4) *identification and selection with long-term retention*.

Strategi Belajar

Brown (1980:3) menyatakan bahwa strategi belajar adalah metode merasakan dan menyimpan item-item tertentu untuk diingat kembali diwaktu yang akan datang. Menurutnya ada empat strategi yang diterapkan oleh orang yang sedang belajar bahasa: (1) *transfer*, (2)

interference, generalization dan (4) *simplification*. Dalam edisi kedua dari buku yang sama Brown (1987: 92) menambahkan bahwa strategi belajar adalah *specific attacks* yang diterapkan oleh pelajar ketika menghadapi masalah. Dia menghubungkan strategi belajar dengan input, processing, storage, dan retrieval.

Michael O'malley (Brown, 1987: 92) membagi strategi belajar menjadi tiga kategori: (1) *metacognitive strategies*, (2) *cognitive strategies* dan (3) *socioaffective strategies*. *Cognitive strategies* meliputi perencanaan belajar, memikirkan proses belajar, memonitor pemahaman dan mengevaluasi belajar setelah aktivitasnya selesai. *Cognitive strategies* lebih terbatas pada tugas-tugas belajar dan meliputi lebih banyak manipulasi langsung dari materi belajar itu sendiri. Sedangkan *socioaffective strategies* berhubungan dengan aktifitas sosial dan adanya transaksi dengan pihak lain.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta terdiri dari semester dua, empat, enam dan delapan. Dari populasi itu, sejumlah 100 diantaranya dijadikan sampel. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *stratified proportional random sampling*. Dalam menentukan jumlah sampel peneliti mempertimbangkan jumlah populasi pada setiap kelompok semester. Adapun penentuan sampelnya dilakukan secara acak.

Distribusi jumlah sampel berdasarkan semester, seperti tampak pada tabel berikut:

Semester	Jumlah Sampel
II	12
IV	28
VI	30
VIII	30
Jumlah Total	100

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini digunakan dua macam instrumen yaitu *listening comprehension test* dan kuesioner tentang strategi belajar. Test yang digunakan untuk *listening comprehension* adalah *standard test* sedangkan kuesioner strategi belajarnya dikembangkan sendiri oleh peneliti.

Listening Comprehension Test

Listening comprehension Test yang digunakan pada penelitian ini adalah test yang dengan ekuivalen dengani *Test Of English as a Foreign Language (TOEFL)*. *TOEFL* merupakan *standard test* yang digunakan secara luas di banyak negara di sunia. Ini merupakan test pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Test ini terdiri dari tiga bagian yaitu *short conversation, longer conversation* dan *talks*. Pada bagian *short conversation* terdapat 30 soal, *long conversation* 8 soal dan *talks* 12 soal. *TOEFL* adalah test standard dengan mean 500 dan standard deviasi 100 serta *standard error of measurement*nya 15.

Kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan pada ide Michael O'malley (Brown, 1987: 92). Kuesioner ini terdiri dari 47 item. Masing-masing item berisi satu pernyataan yang diikuti oleh empat pilihan respon, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pilihan tersebut memiliki score dengan skala 4 - 3 - 2 - 1 untuk pernyataan menguntungkan dan 1 - 2 -

3 - 4 untuk pernyataan yang tidak menguntungkan.

Validitas

Kuesioner dalam penelitian ini disusun berdasarkan konsep-konsep yang ada pada teori strategi belajar. Hal ini dimaksudkan agar kuesioner ini memiliki *construct validity*. Dalam kuesioner ini ada tiga bagian yang mengungkap tentang strategi belajar yaitu *metacognitive*, *cognitive* dan *socioaffective strategies*.

kuesioner yang telah disusun. Untuk melakukan analisis alfa tersebut peneliti melakukan try out dengan memberikan kuesioner pada 30 mahasiswa yang merupakan populasi dari penelitian ini. Kemudian scorenya dianalisa menggunakan bantuan komputer. Hasilnya adalah $r = 0,88$. Dari koefisien ini dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas internal yang memuaskan.

PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Tabel 1. Kuesioner Strategi Belajar

Strategi	Pernyataan		Total
	Positif	Negatif	
1. Metacognitive			
a. Advanced organizer	1,47	24	3
b. Directed Attention	2	25	2
c. Selective Attention	3	26	2
d. Self Management	4	-	1
e. Functional Planning	8	30	2
f. Self-Monitoring	5	27	2
g. Delayed Production	6	28	2
h. Self-Evaluation	7	29	2
2. Cognitive			
a. Repetition	9	31	2
b. Resourcing	10	32	2
c. Translation	11	33	2
d. Grouping	12	34	2
Note-Taking	13	35	2
Deduction	14	36	2
g. Recombination	15	37	2
h. Imagery	16	-	1
i. Auditory Representation	17	38	2
j. Keyword	18,39	40	3
k. Contextualization	19	41	2
l. Elaboration	46	-	1
M. Transfer	20	42	2
n. Inferencing	21	43	2
3. Socioaffective			
a. Cooperative	22	44	2
Question for Clarification	23	45	2
Jumlah			47

Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas dilakukan analisis alfa terhadap

Strategi Belajar

Data tentang strategi belajar diambil dari respon mahasiswa terhadap 47

3 – 4 untuk pernyataan yang tidak menguntungkan.

Validitas

Kuesioner dalam penelitian ini disusun berdasarkan konsep-konsep yang ada pada teori strategi belajar. Hal ini dimaksudkan agar kuesioner ini memiliki *construct validity*. Dalam kuesioner ini ada tiga bagian yang mengungkap tentang strategi belajar yaitu *metacognitive*, *cognitive* dan *socioaffective strategies*.

kuesioner yang telah disusun. Untuk melakukan analisis alfa tersebut peneliti melakukan try out dengan memberikan kuesioner pada 30 mahasiswa yang merupakan populasi dari penelitian ini. Kemudian scorenya dianalisa menggunakan bantuan komputer. Hasilnya adalah $r = 0,88$. Dari koefisien ini dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas internal yang memuaskan.

PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Tabel 1. Kuesioner Strategi Belajar

Strategi	Pernyataan		Total
	Positif	Negetif	
1. Metacognitive			
a. Advanced organizer	1, 47	24	3
b. Directed Attention	2	25	2
c. Selective Attention	3	26	2
d. Self Management	4	-	1
e. Functional Planning	8	30	2
f. Self-Monitoring	5	27	2
g. Delayed Production	6	28	2
h. Self-Evaluation	7	29	2
2. Cognitive			
a. Repetition	9	31	2
b. Resourcing	10	32	2
c. Translation	11	33	2
d. Grouping	12	34	2
Note-Taking	13	35	2
Deduction	14	36	2
g. Recombination	15	37	2
h. Imagery	16	-	1
i. Auditory Representation	17	38	2
j. Keyword	18, 39	40	3
k. Contextualization	19	41	2
l. Elaboration	46	-	1
M. Transfer	20	42	2
n. Inferencing	21	43	2
3. Socioaffective			
a. Cooperative	22	44	2
Question for Clarification	23	45	2
Jumlah			47

Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas dilakukan analisis alfa terhadap

Strategi Belajar

Data tentang strategi belajar diambil dari respon mahasiswa terhadap 47

kuesioner. Tabel berikut menunjukkan data tentang strategi bel-ajar.

Dari tabel itu dapat diketahui bahwa

siswa semester 6 yaitu 13.733, kemudian diikuti oleh mahasiswa semester 8 (12.533), semester 4 (12.500) dan yang

Tabel 2. Strategi Belajar per Semester Dilihat dari Mode dan Mean

Sem	Metacognitive		Cognitive		Socioaffective		Total
	Mode	Mean	Mode	Mean	Mode	Mean	
2	52	49.750	78	81.750	12	11.667	143.167
4	50	50.786	88	86.143	12	12.500	149.429
6	52	53	86	87.767	13	13.733	154.500
8	53	51.300	85	86.233	11	12.533	150.067

untuk *metacognitive strategy* mahasiswa semester 6 menunjukkan kecenderungan tertinggi, yaitu 53, kemudian disusul mahasiswa semester 8 (51.300), semester 4 (50.786) dan yang terendah mahasiswa semester 2 (49.750). Sedangkan mode masing-masing semester secara berurutan adalah 52 (semester 6), 53 (semester 8), 50 (semester 4) dan 52 (semester 2). Untuk *cognitive strategy* kecenderungan tertinggi juga ditunjukkan oleh mahasiswa semester 6 yaitu 87.767, kemudian diikuti oleh mahasiswa semester 8 (86.232), semester 4 (86.143) dan yang terendah mahasiswa semester 2 (81.750). Sedangkan score total *cognitive strategy* yang paling sering muncul untuk mahasiswa semester enam adalah 86, semester delapan 65, semester empat 88 dan semester dua 78. Untuk *socio-affective strategy* kecenderungan tertinggi masih ditunjukkan oleh maha-

terendah mahasiswa semester 2 (11.667). Sedangkan mode secara ber-urutan untuk semester enam adalah 13, semester delapan adalah 11, semester empat adalah 12 dan semester dua adalah 12.

Berdasarkan diskripsi di atas dapat diketahui bahwa total skor tertinggi untuk semua strategi tersebut ditunjukkan oleh mahasiswa semester 6 yaitu 154.5 kemudian disusul mahasiswa semester 8 (150.067), semester 4 (149.429) dan yang terakhir semester 2 (143.167). Sedangkan score total yang paling sering muncul untuk semester enam adalah 154, semester delapan 153, semester empat 149 dan untuk semester 2 adalah 136. Dengan kata lain distribusi score untuk semua strategi dan semester adalah normal.

Tabel 3: Listening Comprehension Proficiency berdasarkan Semester, Mean dan Standard Deviasi.

Semester	N	Mean	Standard Deviation (SD)
2	12	18.833	5.114
4	28	23.214	4.077
6	35	24.700	4.640
8	25	23.333	4.802
Total	100	22.870	

Listening Comprehension Proficiency

Skor *listening comprehension proficiency* mahasiswa didapat melalui tes TOEFL yang berjumlah 50 soal yang diberikan kepada mahasiswa. Data tentang *listening comprehension proficiency* mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UAD Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 3.

Dari tabel itu dapat diketahui bahwa secara rata-rata *Listening Comprehension Proficiency* tertinggi dicapai oleh mahasiswa semester 6 yaitu 24.700, kemudian diikuti oleh mahasiswa semester 8 (23.333), semester 4 (23.214) dan yang terendah mahasiswa semester 2 yaitu 18.870.

Diskripsi ini menunjukkan bahwa asumsi yang mengatakan bahwa semakin tinggi semester seorang mahasiswa semakin baik *listening comprehension proficiency*-nya tidak dapat diterima. Analisis diskripsi ini secara lebih terinci akan dijabarkan pada pembahasan analisis inferensial.

lain tidak ada pola sistematis dalam perbedaan standar deviasi.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian berhubungan dengan signifikansi hubungan antara *listening comprehension proficiency* dan strategi belajar. Untuk menguji hipotesis itu digunakan analisa statistik inferensial. Analisa statistik yang diterapkan untuk masalah ini adalah analisa regresi satu prediktor.

Sebelum dilakukan analisis regresi, test pra analisa, dilakukan uji normalitas dan linieritas. Pembahasan berikut ini menjelaskan kedua uji pra analisa tersebut.

Pre-Analysis Test

Uji praanalisis tersebut adalah uji normalitas dan linieritas. Kedua uji tersebut dilakukan untuk memenuhi persyaratan untuk menggunakan analisa regresi. Hasil kedua uji tersebut dipaparkan pada bagian di bawah ini.

Tabel 4. Strategi Belajar dan Listening Comprehension Proficiency berdasarkan hasil uji chi-square

Variabel	X_o^2	X_t^2 (99%)	p
<i>Metacognitive Strategy</i>	7.732	15.1	0.561
<i>Cognitive Strategy</i>	2.531	15.1	0.980
<i>Socioaffective Strategy</i>	10.977	15.1	0.052
List. Comp. Proficiency	15.136	15.1 / 11.1 (95%)	0.087

Dari data standar deviasi dapat diketahui bahwa SD tertinggi dibuat oleh mahasiswa semester 2. Ini berarti bahwa mahasiswa semester 2 adalah mahasiswa yang paling heterogen dalam *listening comprehension proficiency* di antara semua mahasiswa. Tingkat kedua adalah mahasiswa semester 8, kemudian semester 6 dan yang terakhir atau yang paling homogen semester 4. Dengan kata

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk melihat apakah distribusi data dari kedua variabel tersebut normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas ini adalah chi-square.

Dalam tabel 4 dapat dilihat bahwa X_o^2 untuk ketiga subvariabel yaitu strategi belajar, *metacognitive strategy*, *cognitive strategy* dan *socioaffective strategy* serta

variabel *listening comprehension proficiency* lebih kecil dari X^2 . Probabilitas *metacognitive strategy* ada-lah 0.561, *cognitive strategy* 0.980, *socioaffective strategy* 0.052 serta untuk *listening comprehension proficiency* adalah 0.087. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data ter-sebut normal.

2. Uji Linieritas

Test prasyarat yang lain adalah test linieritas yang dilakukan untuk menganalisa apakah hubungan antara masing-masing dari ketiga sub variabel maupun kesatuan dari ketiga subvariabel tersebut dengan dependent variabelnya linier atau tidak. Untuk menguji linieritas regresi dilakukan uji F. Hasil penghitungan uji ini dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

relasi antara strategi belajar dan *listening comprehension proficiency*.

Setelah memaparkan data mahasiswa untuk kedua variabel dan melakukan uji praanalisis yaitu normalitas dan linieritas, analisa berikutnya adalah pengujian hipotesa. Untuk menguji-hipotesa ini dilakukan analisa regresi dengan tiga prediktor.

Hipotesa yang diajukan berbunyi "terdapat hubungan yang signifikan antara *listening comprehension proficiency* dan strategi belajar". Hasil analisa regresi dengan satu prediktor dapat dilihat pada tabel 6 pada halaman berikut.

Dari data yang disajikan pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh untuk semua sub-variabel lebih tinggi daripada tabel de-

Tabel 5: Strategi Belajar dan Listening proficiency berdasarkan uji F linieritas dengan db 1-97

Variabel	F Hitung	F Tabel	p
X1-Y	0.356	3.94	0.559
X2-Y	0.037	3.94	0.842
X3-Y	0.945	3.94	0.665
X123-Y	0.010	3.94	0.917

Dari data yang disajikan pada tabel 5 diketahui bahwa F hitung untuk masing-masing subvariabel strategi belajar maupun kesatuan dari semua subvariabel tersebut lebih kecil dari F tabel 3.94. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara strategi belajar dan *listening comprehension proficiency* linier. Dengan demikian syarat linieritas telah terpenuhi

Uji Hipotesis

Prosedur pengujian hipotesa yang dilakukan ini berhubungan dengan ko-

ngan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan 96 dan 3. Hasil regresi dengan hanya menggunakan satu pre-diktor yaitu strategi belajar tanpa mem-baginya menjadi tiga sub juga meng-hasilkan koefisien korelasi yang lebih tinggi dari tabel yaitu 0,648. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan bahwa "Tidak ada hubungan yang signifikan antara *listening comprehension proficiency* dan strategi belajar" ditolak. Dengan kata lain hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa "Terdapat korelasi yang positif yang signifikan antara *listening comprehension proficiency* dan strategi belajar" diterima.

Interpretasi

Pada pembahasan akhir ini, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dijawab melalui analisis statistik akan diinterpretasikan berdasarkan hasil analisis data.

Dari hasil analisa dapat diketahui bahwa dari ke 50 TOEFL skor tertinggi yang dapat diperoleh mahasiswa adalah 33 dan yang paling rendah adalah 6, sehingga range atau rentang nilainya 26. Dengan kata lain mahasiswa terpandai atau mahasiswa yang dapat mendengarkan dan memahami wacana lisan bahasa Inggris dengan tingkatan profisiensi yang terbaik dapat menjawab dengan benar 33 pertanyaan dari 50 pertanyaan atau 66%. Sedangkan mahasiswa yang paling tidak pandai atau mahasiswa yang tidak dapat mendengarkan dan memahami wacana lisan bahasa Inggris dengan tingkat proficiency rendah hanya dapat menjawab 6 pertanyaan dari 50 pertanyaan atau 12%.

Range ini nampak sangat lebar perbedaannya, yaitu score yang diperoleh mahasiswa dengan *listening comprehension proficiency* tertinggi, adalah lima setengah kali skor yang diperoleh oleh mahasiswa dengan tingkat *listening comprehension proficiency* terendah. Akan tetapi lebarnya range (perbedaan) ini dapat diterima mengingat perbedaan pengalaman dalam strategi belajar *listening* maupun pengerjaan soal-soal TOEFL. Lebih tinggi semester seseorang mahasiswa umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang masih dalam semester-semester awal. Namun apabila kita melihat nilai rata-rata TOEFL yang diperoleh masing-masing semester, maka anggapan yang menyatakan bahwa semakin tinggi semester seorang mahasiswa semakin baik *listening comprehension proficiency*nya tidaklah selama-

nya benar karena ternyata puncak peningkatan *listening comprehension proficiency* ada pada semester 6.

Nilai rata-rata *listening comprehension proficiency* yang diperoleh oleh mahasiswa adalah 22.870 dari 50 soal atau 45.74 persen. Apabila skor ini dibandingkan dengan hasil penelitian yang diadakan oleh Suharso dkk. (1989) pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP IKIP Yogyakarta akan diketahui bahwa nilai rata-rata ini sedikit lebih kecil dibanding mean pada saat itu. Nilai rata-rata yang diperoleh pada penelitian tahun 1989 adalah 22.93 dari 50 soal yang diberikan atau 45.86 persen. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa jurusan Pendidikan bahasa Inggris FKIP UAD Yogyakarta memiliki tingkat *listening comprehension proficiency* yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP Yogyakarta tahun 1989.

Akan tetapi apabila kita mencermati soal-soal TOEFL yang digunakan pada penelitian ini maka kita akan memaklumi kenyataan ini, karena materi test TOEFL yang digunakan pada penelitian ini adalah materi terbaru yang telah berbeda kualitas isinya.

Dibandingkan dengan hasil penelitian tentang *listening comprehension proficiency* yang dilakukan oleh Sugirin (1991), dapat diketahui bahwa sample dari penelitian tersebut memiliki tingkat *listening comprehension proficiency* yang lebih rendah, yaitu 18.76 dari 50 soal atau 37.58 percent. Nilai rata-rata ini lebih rendah dibandingkan dengan mean yang diperoleh pada penelitian sekarang. Namun perbedaan ini dapat dimaklumi mengingat sample yang digunakan pada penelitian tahun 1991 tersebut adalah dosen-dosen IKIP Yogyakarta peserta kursus TOEFL yang diadakan secara rutin.

Kemudian, berdasarkan analisis regresi dengan tiga prediktor dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi belajar dan *listening comprehension proficiency*, dan hubungan tersebut positif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin sering seorang mahasiswa menerapkan ketiga strategi belajar tersebut semakin baik *listening comprehension proficiency* mereka.

Adapun koefisiensi determinasinya menunjukkan bahwa strategi belajar secara keseluruhan dapat menjelaskan 44,631% dari semua faktor yang mungkin dapat mempengaruhi *listening comprehension proficiency*. Secara terpisah dapat diketahui bahwa *metacognitive strategy* memiliki sumbangan efektif 16,310%, *cognitive strategy* 13,245% dan *socioaffective strategy* 15,075%. Baik secara praktis maupun pragmatis sumbangan ini cukup tinggi. Dengan demikian dapat kita terima bahwa ada hubungan signifikan positif antara strategi belajar dan *listening comprehension proficiency*.

TEMUAN TAMBAHAN

Di samping temuan utama yang telah dibahas pada bagian depan, beberapa temuan tambahan muncul dan nampaknya menarik dan akan bermanfaat untuk dibahas. Temuan tambahan tersebut berhubungan dengan *listening comprehension proficiency*

antara semester yang satu dengan semester yang lainnya dan analisis lebih lanjutnya. Analisis statistik yang digunakan pada pembahasan ini adalah ANAVA dan Scheff Test.

Setelah data tentang *listening comprehension proficiency* dari masing-masing semester dipaparkan selanjutnya dilakukan uji F untuk melihat apakah perbedaan pada mean tersebut signifikan atau tidak. Apabila kita melihat kembali tabel 3, mean dari masing-masing semester secara berurutan adalah sebagai berikut: semester 2 (18.8343), semester 4 (23.214), semester 6 (24,700) dan semester 8 (23,333).

Dari data yang tersaji pada tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai F hitung lebih tinggi dari nilai F tabel pada db 3 dan 96 yaitu 2.70. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam *listening com-prehension proficiency* antar mahasiswa dari semester yang satu dengan yang lainnya. Setelah uji F selesai selanjutnya dilakukan uji Scheff sebagai *post hoc analysis* untuk mengetahui pasangan semester yang mana dari kelompok tersebut yang berbeda secara signifikan dalam *listening comprehension proficiency*. Hasil uji Scheff tersebut dapat dilihat pada tabel 8 pada halaman berikut.

Tabel 7. Hasil Uji F *Listening Comprehension Proficiency* antar semester

Sumber	JK	db	RK	F	R2	p
Antar A	307.962	3	102.654	4.856	0.132	0.004
Dalam	2,029.346	96	21.139	--	--	--
Total	2,337.309	99	--	--	--	--

Tabel 8. Hasil uji Scheff antar semester dengan tingkat signifikansi 5%

Sem.	2	4	6	8
2	-	-	-	-
4	2.762*)	-	-	-
6	3.736*)	1.230	-	-
8	2.229**)	0.729	1.994 **)	-

*) $p < 0.01$ **) $p < 0.05$

Dari hasil uji Scheff tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan antara mahasiswa semester 2 dengan 4 dan 2 dengan 6 adalah signifikan pada taraf signifikansi 1 persen. Perbedaan antara mahasiswa semester 2 dengan 8 dan semester 6 dengan 8 adalah signifikan pada taraf signifikansi 5 persen. Sedangkan semester 4 dengan 8 dan 4 dengan 6 tidak signifikan baik untuk taraf signifikansi 1 persen maupun 5 persen.

Di samping itu hasil Scheff test tersebut juga menunjukkan bahwa *listening comprehension proficiency* mahasiswa semester 4 tidak berbeda baik dengan semester 6 maupun 8. Apabila semester merupakan satu-satunya bahan pertimbangan dengan mengabaikan usaha-usaha mahasiswa maka dapat dikatakan bahwa peningkatan yang paling banyak atau yang paling bagus terjadi ketika mahasiswa berada pada semester satu, dua dan tiga. Dengan kata lain mahasiswa akan mencapai puncak perkembangan dalam *listening comprehension proficiency* pada semester satu, dua dan tiga.

Perkembangan ini menurun ketika mahasiswa mulai berada pada semester lima, enam dan seterusnya. Apalagi ketika mahasiswa berada pada semester tujuh dan seterusnya, bukannya per-

kembangan *listening comprehension proficiency* yang mereka dapatkan akan tetapi justru malah menurunnya *listening comprehension proficiency* mereka. Hal ini dapat dimaklumi karena mereka hanya mendapatkan mata kuliah listening hingga semester empat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis serta interpretasinya maka dibuatlah kesimpulan dari hasil penelitian ini. Kesimpulan hasil penelitian ini mengikuti urutan hipotesis.

Untuk pertanyaan pertama tentang diskripsi *listening comprehension proficiency* mahasiswa pendidikan bahasa Inggris FKIP UAD Yogyakarta, dapat disimpulkan secara umum bahwa mahasiswa dapat menyelesaikan 22,870 dari soal atau 45,74 persen. Skor ini dirasa tidak memuaskan mengingat subyek penelitiannya adalah mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris. Akan tetapi apabila diteliti lebih seksama maka akan dapat dimaklumi karena sebagian besar dari mereka jarang sekali atau bahkan hampir belum pernah menghadapi tes serupa.

Pertanyaan kedua dari tes ini dapat dijawab dengan menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara strategi belajar dan *listening comprehension proficiency*. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa semakin baik strategi belajar seorang mahasiswa akan semakin baik atau tinggi pula tingkat pemahaman terhadap wacana lisan bahasa Inggris atau *listening comprehension proficiency*. Apabila dilihat strategi belajar secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kontribusi strategi belajar dalam menentukan *listening comprehension proficiency* mahasiswa cukup tinggi yaitu 44,631 persen.

Akhirnya, berhubungan dengan hasil temuan tambahan dapat disim-

pulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam *listening comprehension proficiency* antara mahasiswa awal [2] dengan semester-semester berikutnya, dan antara semester enam dengan semester delapan yang merupakan penurunan tingkat proficieni. Analisis lebih jauh menunjukkan bahwa kenaikan optimal terjadi ketika mahasiswa berada pada semester satu, dua dan tiga dan sebaliknya ketika mahasiswa berada pada semester akhir [delapan] tingkat proficiensinya menurun. Hal ini dapat dimaklumi mengingat bahwa mereka tidak lagi mendapatkan mata kuliah Listening dan telah disibukkan dengan tugas-tugas lainnya.

Suharso, *Analisa Kesalahan dalam Listening yang Dibuat Oleh Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Yogyakarta*, IKIP Yogyakarta, 1989.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas, *Principles of Language Learning and Teaching*, First Edition, Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs, 1980.
- Brown, H. Douglas, *Principles of Language Learning and Teaching*, Second Edition, Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs, 1987.
- Byrne, Donn, *Teaching Oral English*, Longman Group Ltd, Hongkong, 1980.
- Distefano P, Janice A. Dale Marzono Robert J. *Elementary Language Arts*, John Willy and Son Inc, USA, 1984.
- Mackey, William Francis, *Language Teaching Analysis*, Longman Group Ltd, Hongkong, 1978.
- Rivers, *Teaching Foreign Language Skills*, The University of Chicago Press, Ltd, Usa, 1985.
- Sugirin, *Profil Kesalahan dalam Listening yang Dibuat oleh Dosen IKIP Yogyakarta Peserta TOEFL*, IKIP Yogyakarta, 1990.

